

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan bagian dari pembangunan ekonomi daerah dan berkaitan dengan peningkatan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat. Upaya dalam meningkatkan dan memajukan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan masyarakatnya, hal ini menjadi tolak ukur penting dalam mendorong terwujudnya kemajuan suatu negara (Sultan *et al.*, 2023). Pembangunan daerah memiliki dampak yang sangat besar dan juga strategis dalam pelaksanaan pembangunan nasional dikarenakan bukan sekedar membangun daerah bagian integral pembangunan nasional, namun pembangunan daerah dapat diakui berhasil mendorong peningkatan pemerataan, pertumbuhan, dan kesejahteraan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Indikator pembangunan ekonomi dapat diukur dengan pertumbuhan ekonomi yang memberikan gambaran tentang sejauh mana aktivitas perekonomian daerah pada periode tertentu telah menghasilkan peningkatan pendapatan bagi masyarakat yang ditunjukkan dengan peningkatan pendapatan per kapita (Mu'min, 2023). Sektor pertanian merupakan sektor terpenting yang dapat ditingkatkan guna meningkatkan pendapatan masyarakat dan menjadi penggerak utama dalam bidang agribisnis.

Tantangan yang dihadapi dalam strategi pembangunan pertanian adalah bagaimana meningkatkan produktivitas dan efisiensi sektor pertanian dalam menghasilkan berbagai komoditas pertanian agar dapat memberikan nilai tambah

yang sebesar-besarnya kepada masyarakat, dengan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki daerahnya. Peningkatan produktivitas dan efisiensi dapat dilakukan apabila pemerintah daerah mengetahui potensi daerahnya (Djadjuli, 2018).

Upaya mencapai tujuan pembangunan pertanian dan pertumbuhan ekonomi harus dilakukan mulai dari wilayah terkecil dari setiap daerah. Mengenai hal tersebut pemerintah haruslah terlebih dahulu mengetahui komoditas unggulan di daerahnya. Hal ini dinyatakan dalam Undang-Undang RI No. 32 Tahun 2004, pemerintah kabupaten/kota memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya sesuai dengan kondisi, kekhasan, dan potensi unggulan daerah yang bersangkutan. Komoditas unggulan merupakan komoditas yang memiliki nilai tambah tinggi, permintaan pasar yang stabil, serta potensi pengembangan yang berkelanjutan (Putri *et al.*, 2025). Penetapan suatu komoditas sebagai komoditas unggulan daerah harus disesuaikan dengan potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang dimiliki oleh daerah. Komoditas unggulan dikatakan unggul apabila mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama dari wilayah lain baik dipasar lokal, nasional maupun global. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melihat keunggulan suatu komoditas adalah berdasarkan keunggulan komparatif (Faqih, 2021).

Kabupaten Tojo Una-Una merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Tengah yang memiliki kondisi geografis dan sumber daya alam yang mendukung pengembangan sektor pertanian. Sebagian besar masyarakat di Kabupaten Tojo Una-Una menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian, sehingga sektor ini memiliki peran penting dalam perekonomian daerah (Goga *et al.*, 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik (2025a) sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian Kabupaten Tojo Una-Una. Pada tahun 2024, sektor tersebut memberikan kontribusi terhadap PDRB sebesar 39,18% dan secara konsisten menempati peringkat pertama dibandingkan sektor lainnya dalam beberapa tahun terakhir. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tojo Una-Una menunjukkan pola yang berfluktuasi selama periode 2020-2024. Pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi tercatat menurun sebesar -3,17%, kemudian meningkat menjadi 4,25% pada tahun 2021. Pada tahun 2022, laju pertumbuhan mengalami penurunan menjadi 3,46%, dan pada tahun 2023 kembali mengalami penurunan menjadi 3,37%, kemudian kembali mengalami peningkatan pada tahun 2024 dengan laju pertumbuhan sebesar 3,69%. Besarnya kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap PDRB Kabupaten Tojo Una-Una menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, namun laju pertumbuhan ekonomi yang masih berfluktuasi mengindikasikan bahwa potensi sektor tersebut belum dimanfaatkan secara optimal.

Potensi pertanian yang ada di Kabupaten Tojo Una-Una tidak terlepas dari potensi yang ada di wilayah kecamatan sehingga perlu ditinjau dari komoditas pertanian yang dihasilkan masing-masing kecamatan dengan mengidentifikasi komoditas yang menjadi prioritas basis dan dapat dikembangkan. Potensi pertanian pada tingkat kecamatan menjadi bagian penting dalam kajian komoditas pertanian di tingkat kabupaten (Handayani *et al.*, 2022). Hal tersebut agar kebijakan pemerintah dalam pembangunan wilayah kecamatan berbasis komoditas unggulan

subsektor pertanian pada masa yang akan datang lebih terarah dan tidak hanya pada komoditas yang unggul, namun komoditas tidak unggul juga mendapat perhatian dari pemerintah daerah. Kabupaten Tojo Una-Una terdiri dari 12 kecamatan, yaitu Tojo Barat, Tojo, Ulubongka, Ampana Tete, Ampana Kota, Ratolindo, Una-Una, Batudaka, Togean, Walea Kepulauan, Walea Besar, dan Talatako (BPS, 2025b).

Perkebunan sebagai bagian integral dari sektor pertanian merupakan subsektor yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Peranannya terlihat nyata dalam penerimaan devisa negara melalui ekspor, penyediaan lapangan kerja, penyediaan bahan baku industri, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, peningkatan nilai tambah serta peningkatan daya saing dan pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan (Purba dan Muliani, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komoditas perkebunan memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai komoditas unggulan daerah. Pengembangan subsektor perkebunan diharapkan dapat mendorong pertumbuhan, pemerataan, dinamika ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan dalam bentuk kegiatan agribisnis maupun agroindustri. Identifikasi komoditas unggulan subsektor perkebunan dilakukan dengan memperhatikan kondisi produksi, potensi sumber daya, dan karakteristik wilayah. Penetapan komoditas unggulan mempertimbangkan kesesuaian komoditas dengan kondisi wilayah serta kemampuan produksi yang dimiliki daerah (Kaswanto *et al.*, 2021). Setiap kecamatan memiliki karakteristik wilayah dan aktivitas pertanian yang berbeda. Setiap kecamatan juga mempunyai kesempatan yang baik dalam

menentukan kebijakan pembangunan wilayah sebagai upaya dalam meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD).

Komoditas perkebunan di Kabupaten Tojo Una-Una masih menghadapi berbagai permasalahan dalam pengembangannya. Perkembangan komoditas perkebunan pada masing-masing kecamatan menunjukkan kondisi yang berbeda dari segi tingkat produksi, pertumbuhan, dan daya saing wilayah (Feska *et al.*, 2026). Berdasarkan hasil wawancara dengan petani rata-rata permasalahan yang dihadapi meliputi kondisi infrastruktur produksi yang belum memadai, keterbatasan akses permodalan, rendahnya kualitas sumber daya manusia akibat masifnya pelatihan dan penyuluhan, terbatasnya saluran distribusi hasil komoditas, serta fluktuasi harga yang relatif tinggi. Berbagai kendala tersebut berpotensi menghambat peningkatan produktivitas, pertumbuhan produksi, dan daya saing komoditas perkebunan di masing-masing kecamatan.

Secara teoritis, komoditas yang memiliki nilai *Location Quotient* (LQ) lebih dari satu merupakan komoditas basis yang menunjukkan tingkat spesialisasi produksi yang lebih tinggi dibandingkan wilayah acuan yang artinya komoditas basis tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di wilayahnya sendiri, tetapi juga menghasilkan surplus yang dapat dipasarkan ke luar wilayah sehingga menjadi sumber pertumbuhan ekonomi daerah. Keberadaan komoditas basis seharusnya dapat menjamin ketersediaan komoditas tersebut bagi masyarakat lokal, namun kondisi tersebut tidak selalu terjadi di lapangan. Pada beberapa wilayah penghasil komoditas perkebunan di Kabupaten Tojo Una-Una, hasil produksi yang diperoleh petani cenderung langsung dipasarkan ke luar daerah karena harga jual

yang lebih tinggi dan permintaan pasar yang lebih menguntungkan. Hal tersebut mengakibatkan sebagian besar hasil produksi komoditas unggulan lebih berorientasi pada pasar eksternal dibandingkan pemenuhan kebutuhan wilayah penghasil itu sendiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa status suatu komoditas sebagai komoditas basis belum tentu mencerminkan pemanfaatannya untuk memenuhi kebutuhan lokal terlebih dahulu, melainkan lebih dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi pelaku usaha dan mekanisme pasar yang berkembang.

Ketidaksesuaian antara konsep teoritis komoditas basis dan kondisi empiris ditambah dengan permasalahan yang dihadapi petani tersebut menjadi permasalahan yang menarik untuk dikaji. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan subsektor perkebunan di Kabupaten Tojo Una-Una belum sepenuhnya memiliki arah pengembangan komoditas yang terencana dan berbasis potensi wilayah. Analisis yang komprehensif diperlukan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan subsektor perkebunan di Kabupaten Tojo Una-Una, sehingga dapat dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan pembangunan pertanian yang lebih efektif dan efisien.

Keberadaan sektor basis ini penting untuk diketahui karena pada pembangunan daerah yang mengutamakan pemberdayaan potensi wilayah akan bisa berjalan jika sektor basis daerah dapat dioptimalkan. Melalui penelitian ini, Kabupaten Tojo Una-Una akan lebih siap dalam mengantisipasi terjadinya perubahan/pergeseran posisi sehingga nantinya proses perencanaan pembangunan sektor pertanian khususnya di subsektor perkebunan dapat terlaksana sesuai dengan potensi yang ada di daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian mengenai komoditas unggulan subsektor perkebunan di Kabupaten Tojo Una-Una sebelumnya telah dilakukan oleh Graham *et al.* (2024) dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) untuk mengetahui komoditas basis dan perubahan peranan komoditas subsektor perkebunan di masa yang akan datang. Penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada identifikasi keunggulan komparatif komoditas dan belum menganalisis keunggulan kompetitif antarwilayah. Analisis LQ dan DLQ hanya mampu menunjukkan apakah suatu komoditas termasuk basis atau non basis serta perubahan peranannya di masa mendatang, tetapi belum dapat menjelaskan kemampuan komoditas dalam bersaing dan pertumbuhan pangsa wilayahnya. Berdasarkan gap penelitian tersebut, penelitian ini menambahkan analisis *Shift Share*, khususnya pada komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW), untuk menganalisis keunggulan kompetitif komoditas unggulan subsektor perkebunan di Kabupaten Tojo Una-Una.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis komoditas unggulan subsektor perkebunan di masing-masing kecamatan Kabupaten Tojo Una-Una.
2. Menganalisis dinamika keunggulan subsektor perkebunan di Kabupaten Tojo Una-Una dari waktu ke waktu.
3. Menganalisis daya saing komoditas subsektor perkebunan unggulan di Kabupaten Tojo Una-Una.

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi keseluruhan pihak yang terkait. Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis secara nyata, khususnya dalam memahami konsep analisis komoditas unggulan subsektor perkebunan serta penerapan metode analisis ekonomi wilayah dalam sektor pertanian.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan di Kabupaten Tojo Una-Una.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan kajian ilmiah dalam bidang ekonomi pembangunan dan ekonomi wilayah, khususnya mengenai analisis komoditas unggulan subsektor perkebunan.

4. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui kontribusi sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan terhadap pembangunan daerah sehingga lebih giat dalam meningkatkan hasil produksi.